

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Tablet Fe (TTD) Dalam Pencegahan Anemia Di SMPIT Al- Insyirah Makassar Tahun 2024

Aisyah Ahsan¹, Darmiati², Andi Arlina³

^{1,2,3} Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Makassar

Corresponding Author: aisyah03ahsan@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: *Penyuluhan, Anemia, Tablet Fe, Anemia, Remaja Putri*

Menerima : 14 Februari 2025

Direvisi : 19 Maret 2025

Diterima : 23 Maret 2025

©2025 Ahsan, Darmiati, Arlina: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Latar Belakang, saat ini terdapat empat masalah gizi yang dihadapi remaja Indonesia adalah Anemia Gizi Besi (AGB), Kekurangan Energi Protein (KEP), Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) dan Kekurangan Vitamin A (KVA). Tingkat prevalensi anemia remaja di Indonesia tergolong tinggi, data Risesdas (2018) sebesar 48,9% remaja mengalami anemia. Adapun salah satu alasan remaja tidak mengonsumsi tablet tambah darah dikarenakan minimnya pengetahuan yang didapatkan dan kurangnya mengikuti penyuluhan kesehatan (B.P.S. Kemenkes, 2023). **Tujuan Penelitian**, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja putri mengenai tablet tambah darah dalam pencegahan anemia pada situasi pra krisis kesehatan di SMPIT Al- Insyirah Makassar tahun 2024. **Metode**, adapun metode yang digunakan adalah metode *eksperimental* dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian *one group pre post test design*. **Hasil penelitian**, menunjukkan dari 53 responden terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi, dapat dilihat dari nilai *mean* sebelum dan setelah intervensi terdapat peningkatan nilai rata. **Kesimpulan**, terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja putri

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap pertumbuhan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Selama pubertas, terjadi perkembangan pesat pada remaja perempuan dan laki-laki, dengan prevalensi anemia pada remaja perempuan meningkat dua kali lipat setelah pubertas. Hal ini disebabkan karena remaja putri memasuki fase pertumbuhan yang cepat, berakibat pada kebutuhan zat besi (Fe) yang meningkat. Saat ini, empat masalah gizi yang dihadapi remaja Indonesia adalah Anemia Gizi Besi (AGB), Kekurangan Energi Protein (KEP), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKI), dan Kekurangan Vitamin A (KVA). Di antara empat masalah gizi di atas, masalah AGB ini paling sering terjadi pada remaja putri (Fadilah et al., 2023).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menyatakan bahwa prevalensi anemia di dunia berkisar antara 40 hingga 88 persen. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia di Indonesia mencapai 26,4% pada usia 5-14 tahun, 32,0% pada usia 15-24 tahun, dan 22,7% pada wanita usia 49 tahun ke bawah, termasuk remaja putri dan wanita hamil. Wanita, terutama yang muda, memiliki risiko lebih tinggi terkena anemia. Selain itu, remaja putri yang mengalami kekurangan zat besi berisiko menghadapi masalah kesehatan saat menjadi ibu di kemudian hari (Basniati & Sulastri, 2023).

Tingkat prevalensi anemia kalangan remaja di Indonesia tergolong tinggi, sebagaimana yang ditunjukkan oleh data Riskesdas 2018 bahwa sebesar 48,9% remaja mengalami anemia. Proporsi kasus anemia ini terutama ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Kondisi ini menjadikan upaya penanggulangan dan pencegahan anemia pada remaja putri sebagai prioritas utama dalam program kesehatan pemerintah, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan dan kualitas hidup generasi muda (Sulistyowati et al., 2023).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, proporsi remaja putri yang menerima tablet Fe mencapai 76,2%, sementara 23,8% tidak mendapatkannya. Namun, dari 76,2% remaja putri yang menerima tablet Fe tersebut, hanya 1,4% yang mengkonsumsinya sebanyak 52 butir atau lebih, sedangkan 98,6% lainnya hanya mengonsumsi kurang dari 52 butir. Data ini menunjukkan bahwa meskipun distribusi tablet Fe cukup tinggi, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tersebut sesuai anjuran masih sangat rendah (Ramlah et al., 2022).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 yaitu proporsi sumber perolehan tablet zat besi pada remaja putri umur 10-19 tahun di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 1,2% dari inisiatif sendiri, sebanyak 90% dari sekolah dan sebanyak 10,8% dari fasilitas kesehatan. Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan (JMBK)
Vol. 1, No. 3, 2025
sangat sedikit remaja putri yang menerima sendiri (B. P. S. Kemenkes, 2023).

Beberapa alasan utama remaja putri tidak meminum serta tidak menghabiskan tablet zat besi yang diperoleh dikarenakan rasa tidak enak saat dikonsumsi dan merasa tidak perlu. Hal ini didasari oleh data SKI Tahun 2023 Provinsi Sulawesi Selatan mengenai alasan utama remaja putri tidak minum atau menghabiskan tablet zat besi pada kelompok umur 12-15 tahun yaitu karena mereka merasa tidak perlu/tidak bermanfaat (15,1%), dan karena rasa dan bau tidak enak (32%) (B. P. S. Kemenkes, 2023).

Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai upaya untuk menekan angka kejadian anemia pada remaja, salah satunya yaitu upaya pemerintah dalam menekan angka kejadian anemia pada remaja dengan memberikan tablet zat besi pada remaja di sekolah setiap minggu sepanjang tahun sebanyak 52 butir.

Perolehan tablet zat besi untuk remaja didapatkan dari fasilitas kesehatan (7,9%), dari sekolah (6,1%), dan inisiatif sendiri (4,9%) (B. P. S. Kemenkes, 2023).

Salah satu penyebab utama terjadinya anemia pada remaja adalah pola makan yang kurang bergizi dan tidak seimbang, serta beberapa faktor tidak langsung seperti rendahnya tingkat pengetahuan tentang gizi dan kesadaran akan pentingnya asupan nutrisi yang tepat. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri akan pentingnya zat besi diantaranya adalah kelompok umur, faktor pendidikan dan tempat tinggal (Indriasari, et al., 2022).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di SMPIT Al-Insyirah dengan pendekatan wawancara beberapa dari mereka mengatakan bahwa di sana tidak menyediakan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) yang dimana, PMR ini meliputi kegiatan- kegiatan kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan siswa. Selain itu, kurangnya tenaga kesehatan dalam melakukan penyuluhan di sekolah menjadi cikal bakal kurangnya pengetahuan remaja putri mengenai kesehatan diri mereka utamanya dalam pencegahan anemia.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD), kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang stabil, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi juga segala hal yang berkaitan dengan fungsi dan proses sistem reproduksi (Nilasari, 2019). Beberapa faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi yaitu demografis- ekonomi, budaya lingkungan, biologis dan psikologis. Adapun masalah kesehatan reproduksi salah satunya, morbiditas (masalah kesehatan) dan kematian perempuan yang ada kaitannya dengan kehamilan. Hal ini termasuk masalah gizi dan anemia pada perempuan, penyebab dan komplikasi kehamilan, kemandulan dan ketidaksuburan, dan peran atau kontrol sosial budaya terhadap masalah reproduksi. Artinya bagaimana masyarakat melihat kesuburan dan kemandulan, prinsip keluarga dan anak, dan sikap masyarakat terhadap ibu hamil (Saparini, 2022).

Masa remaja adalah fase daur hidup yang berada antara masa anak-anak dan dewasa. Pada masa ini terjadi transisi yang cepat dari pertumbuhan dan perkembangan, dan titik puncaknya adalah pada usia dua puluh tahun. Masa remaja terdiri dari beberapa tahapan yaitu remaja awal (10-14 tahun/ *early adolescence*), remaja pertengahan (15-17 tahun/ *middle adolescence*) dan remaja akhir (18-19 tahun/ *late adolescence*) (Siregar & Koerniawati, 2022).

Menurut Saparini (2022) ada beberapa perubahan mendadak yang dialami oleh remaja baik itu perubahan fisik, emosional, maupun sosial yang akan menimbulkan masalah. Aspek anatomi dan fisiologis memengaruhi perubahan fisik ini. Hal tersebut disebabkan oleh percepatan pertumbuhan karena koordinasi yang baik antara kelenjar dan hormon dalam tubuh, termasuk hormon seks, yaitu testosteron pada pria dan estrogen pada wanita. Tidak hanya itu, juga terdapat perubahan emosi di mana anak mulai menunjukkan rasa ingin mencoba sesuatu dengan melakukan hal-hal yang ia anggap benar, meskipun sebenarnya mungkin bersifat negatif. Selain itu, ketidakseimbangan emosi menyebabkan mereka tidak stabil, *mood* tidak menentu, dan mudah marah.

Anemia didefinisikan sebagai penurunan konsentrasi hemoglobin dalam sel darah merah sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Hemoglobin, yang terdapat dalam eritrosit, berperan penting dalam mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Menurut WHO, kadar hemoglobin normal untuk wanita berusia di atas 15 tahun adalah lebih dari 12,0

g/dl (lebih dari 7,5 mmol). Kadar hemoglobin yang lebih rendah dari batas ini mengindikasikan adanya anemia, yang memerlukan evaluasi dan penanganan lebih lanjut. Gejala umum anemia muncul sebagai respons tubuh terhadap kekurangan oksigen pada organ-organ sasaran dan adaptasi terhadap penurunan hemoglobin pada semua jenis anemia. Gejala-gejalanya meliputi kelemahan, kelelahan, kelesuan, sakit kepala, pusing, dan sensasi mata berkunang-kunang (Kusnadi, 2021).

Beberapa dampak anemia pada remaja putri sangat memprihatinkan, termasuk penurunan kesehatan dan prestasi sekolah. Pada masa dewasa, kondisi anemia dapat memburuk selama kehamilan, menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan janin yang tidak optimal, komplikasi selama kehamilan dan persalinan, serta meningkatkan risiko kematian ibu dan anak (Fathony et al., 2022).

Anemia pada remaja dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, yang berakibat pada menurunnya prestasi belajar, mudah terkena penyakit karena sistem kekebalan tubuh yang melemah, serta kurangnya fokus selama mengikuti pelajaran di sekolah. Khususnya pada remaja putri, anemia dapat memiliki dampak jangka panjang yaitu ketika hamil, mereka mungkin tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi untuk diri mereka sendiri dan janin, yang dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (W. T. Astuti et al., 2023).

Salah satu upaya pencegahan anemia yaitu mengonsumsi tablet tambah darah. Tablet tambah darah adalah suplemen gizi yang mengandung senyawa zat besi setara dengan 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat. Kesetaraan besi elemental dan tingkat ketersediaannya bervariasi tergantung pada jenis senyawa besi yang digunakan. Oleh karena itu, TTD yang digunakan dalam program maupun secara mandiri harus mengikuti ketentuan tersebut. Pada beberapa individu, konsumsi tablet zat besi dapat menyebabkan gejala seperti mual, nyeri lambung, muntah, serta diare atau kesulitan buang air besar. Mual ini, selain disebabkan oleh tablet zat besi, juga dapat terjadi secara umum pada ibu hamil selama trimester pertama. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan bahwa mual bukan semata-mata akibat tablet zat besi (R. Kemenkes, 2021).

Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran remaja putri dalam mencegah anemia sejak dini yaitu dengan melakukan penyuluhan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan sehingga mereka secara sadar mengubah perilakunya menjadi lebih sehat. Penyuluhan kesehatan bertujuan mencapai perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina serta menjaga perilaku hidup sehat dan lingkungan yang sehat.

Penyuluhan merupakan bagian dari program kesehatan dan harus mengacu pada program kesehatan yang sedang berjalan. Dalam menyusun perencanaan program penyuluhan, penting untuk memastikan bahwa rencana tersebut sesuai dengan kebutuhan target, mudah diterima, praktis, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat, dan sesuai dengan program yang didukung oleh kebijakan yang ada. Konsep penyuluhan kesehatan menekankan pada upaya mengubah perilaku target agar mereka berperilaku sehat, terutama dalam aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman target). Ketika pengetahuan target Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan (JMBK)
Vol. 1, No. 3, 2025
penyuluh kesehatan, maka penyuluhan program yang telah direncanakan (I

Menurut Claret (2022) pengetahuan adalah produk dari proses penginderaan yang dilakukan oleh pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, penciuman, perasaan, dan peraba melalui kulit. Proses ini sangat penting untuk menentukan tindakan atau kebiasaan seseorang. Pengetahuan berasal dari rasa ingin tahu manusia dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup agar kehidupan lebih baik dan nyaman. Ada beberapa tingkat pengetahuan yaitu hanya tahu (*know*), memahami (*compherension*), menerapkan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*) dan evaluasi (*evaluation*).

Penelitian yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marlia et al., (2019) menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada remaja putri setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum dilakukan penyuluhan dari 32 responden sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang anemia dan tablet tambah darah masih kurang yaitu 18 responden (56,2%) dan setelah dilakukan penyuluhan dari 32 responden pengetahuan remaja putri tentang anemia dan tablet tambah darah sebagian besar baik yaitu 17 responden (53,1%). Hal ini membuktikan bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja putri setelah dilakukan penyuluhan. Sebelumnya responden tidak mengetahui tentang anemia dan tablet tambah darah, namun setelah dilakukan penyuluhan mereka tahu serta paham. Akibatnya, pengetahuan remaja putri meningkat setelah penyuluhan.

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu.

Ha: Ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja putri mengenai tablet tambah darah dalam pencegahan anemia pada situasi pra krisis kesehatan di SMPIT Al- Insyirah Makassar.

Ho: Tidak ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja putri mengenai tablet tambah darah dalam pencegahan anemia pada situasi pra krisis kesehatan di SMPIT Al- Insyirah Makassar.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan pre eksperimental dengan desain penelitian *one group pre post test design*. Rancangan dengan metode pendekatan *pretest posttest group design* berarti memberikan *pretest* (pengukuran tingkat pengetahuan awal), kemudian memberikan perlakuan kepada kelompok, setelah itu melakukan *posttest* (pengukuran tingkat pengetahuan akhir). Hal ini untuk melihat apakah ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan (Notoadmojo, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Yayasan SMPIT Al- Insyirah Makassar pada bulan september 2024, dengan jumlah populasi sebanyak 58 remaja putri dan sampel sebanyak 53 remaja putri. Jenis pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang dituju dengan karakteristik khusus untuk mewakili populasi. Sampel harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu, remaja putri 12-15 tahun, telah *menarche*, bersedia menjadi responden dan hadir saat penyuluhan. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu anak yang tunanetra, siswa sakit/pindah sekolah, yang tidak bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data penelitian ini dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dengan mengisi identitas umum siswi serta mengukur tingkat pengetahuan tentang pencegahan anemia pada anak sekolah menengah pertama. Kuesioner adalah kumpulan pernyataan atau pertanyaan yang sudah disusun dengan baik, dengan responden hanya perlu memberikan jawaban dan data sekunder diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung yaitu dari data dari sekolah terkait.

Adapun media yang digunakan sebagai bahan penyuluhan yaitu media *power point*. Instrumen berupa kuesioner pengetahuan dimana kuesioner yang digunakan adalah adaptasi dari penelitian yang dilakukan Adilla (2021) untuk mengukur tingkat pengetahuan responden berupa kuisisioner tertutup, yang berisi 10 butir pernyataan dengan 2 pilihan jawaban (benar dan salah).

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Rerata skor *dependent* (Pengetahuan) mengenai pencegahan anemia dihitung dengan analisis univariat. Kemudian melakukan analisis bivariat digunakan uji *Wilcoxon* untuk mengukur signifikansi perbedaan data berpasangan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 September 2024 pada remaja putri di SMPIT Al- Insyirah Makassar yang berjumlah 53 orang diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Usia Responden

Usia	N	%
11 Tahun	1	1,9
12 Tahun	17	32,1
13 Tahun	18	34,0
14 Tahun	17	32,1
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 1 tersebut distribusi frekuensi di atas diperoleh data bahwa sebagian besar umur responden 13 tahun sebanyak 18 responden (34,0%) sedangkan umur 12 tahun sebanyak 17 responden (32,1%), dan umur 11 tahun hanya 1 responden (1,9%).

Tabel 2. Usia Responden Saat *Menarche*

Usia	N	%
9 Tahun	2	3,8
10 Tahun	10	18,9
11 Tahun	26	49,1
12 Tahun	13	24,5
13 Tahun	2	3,8
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 2 tersebut distribusi frekuensi di atas diperoleh data bahwa sebagian besar usia remaja putri saat mengalami *menarche* pada usia 11 tahun sebanyak 26 responden (49,1%), pada usia 12 tahun sebanyak 13 responden (24,5%), pada usia 10 tahun sebanyak 10 responden (18,9%), pada usia 13 tahun sebanyak 1 responden (3,8%) sedangkan pada usia 9 tahun hanya 1 responden (3,8%).

Tabel 3. Riwayat Mendapatkan Penyuluhan

Riwayat Penyuluhan Sebelumnya	N	%
Belum	35	66
Pernah	18	34
Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 3 tersebut distribusi frekuensi diatas diperoleh data bahwa sebagian besar remaja belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai anemia sebelumnya sebanyak 35 responden (66%) sedangkan yang telah mendapatkan penyuluhan sebelumnya hanya sebanyak 18 responden (34%).

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

Edukasi Remaja	N	Tingkat Pengetahuan		P
		Pre	Post	
Penyuluhan	53	7,2±1,4	9,3±0,8	0.000

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil uji analisis *wilcoxon* didapatkan sebanyak 53 responden didapatkan sampel mengalami peningkatan hasil dengan nilai rata- rata hasil *pre test* yaitu 7,2 dan *post test* menjadi 9,3. Hasil pengujian data

menunjukkan nilai p (Asymp Sig. (2-tailed)) yaitu $0.000 < \alpha$ (0.05), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi yaitu penyuluhan pada remaja mengenai tablet tambah darah dalam pencegahan anemia. Standar deviasi dari 1,4 menjadi 0,8 terjadi penurunan, yang artinya sebaran data skor menjadi lebih mengumpul atau homogen setelah penyuluhan.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja putri mengenai tablet tambah darah dalam pencegahan anemia di SMPIT Al- Insyirah Makassar tahun 2024 pada tanggal 10 September 2024, didapatkan karakteristik responden sebagian besar berusia 13 tahun sebesar 34,0%. Menurut WHO, remaja adalah orang-orang yang berusia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah orang-orang yang berusia 10-18 tahun. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menganggap remaja sebagai orang-orang yang belum menikah dalam rentang usia 10 hingga 24 tahun. Rata-rata sampel dari penelitian ini didominasi oleh remaja putri yang berusia 13 tahun.

Remaja putri memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putra. Adapun alasan yang melatarbelakangi pernyataan tersebut adalah karena pada remaja putri setiap bulannya akan mengalami menstruasi sehingga dikhawatirkan akan mengalami kekurangan zat besi, maka dari itu remaja putri membutuhkan dua kali lebih banyak zat besi dibandingkan remaja putra (Marlia et al., 2019). Berdasarkan karakteristik responden didapatkan semua sampel telah mengalami *menarche* sebagian besar pada usia 11 tahun sebanyak 26 responden sebesar 49,1%.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *pre test* sebagian besar $> 50\%$ jawaban yang mereka pilih jawaban yang salah. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 66% dari mereka atau sebanyak 35 responden menjawab dengan jawaban yang salah sebelum dilakukannya intervensi berupa penyuluhan. Sementara itu hanya 18 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan persentase 33,9% dari keseluruhan responden. Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa pengetahuan remaja di SMPIT Al- Insyirah Makassar masih sangat kurang mengenai kesehatan reproduksi remaja. Responden masih banyak memberikan jawaban *pre test* yang salah, sehingga perlu dengan segera diberikan intervensi yang tepat yaitu dengan memberikan penyuluhan mengenai tablet tambah darah dalam pencegahan anemia. Dari fakta tersebut dan didukung dengan hasil *pre test* yang telah dilakukan sebelum diberikan intervensi yaitu penyuluhan kesehatan maka sangat penting untuk segera diberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri di SMPIT Al- Insyirah Makassar.

Dapat dilihat juga dari nilai *mean* sebelum dan setelah intervensi yang meningkat dan nilai standar deviasi yang menurun menunjukkan data homogen yang artinya terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Marlia et al., 2019) bahwa sebelum dilakukannya intervensi berupa penyuluhan, pengetahuan responden sebagian besar masih sangat kurang yaitu sebanyak 56,2% dari keseluruhan 32 responden.

Ada banyak cara untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan dapat diperoleh dari orang lain, termasuk guru, teman, keluarga, dan petugas kesehatan. Pengalaman adalah sumber utama pengetahuan. Baik untuk diri sendiri maupun orang lain, pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan pengetahuannya yang telah diperoleh (Putri et al., 2024).

Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan menggunakan media *power point* mengenai tablet tambah darah, maka diperoleh hasil *pre test* sebanyak 53 responden menjawab pernyataan kuesioner dengan benar dengan persentase > 50% baik mereka menjawab pernyataan dengan benar. Tidak ada responden yang berpengetahuan kurang baik setelah diberikan intervensi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh responden.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannati, 2020) bahwa peningkatan pengetahuan responden dalam penelitian ini dikarenakan mereka telah diberikan intervensi yaitu penyuluhan, kemudian menghasilkan proses belajar dimana hal yang kurang dipahami menjadi dipahami. Hal ini sesuai dengan gagasan Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa proses belajar adalah dengan memperoleh pengetahuan, keahlian, keterampilan dan prinsip baru dalam tingkah laku melalui aktivitas kejiwaan sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marlia et al., 2019) bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi, kemudian hasil uji *wilcoxon* dengan nilai *p value* (Asymp sign. 2- tailed) yaitu .000 ($\alpha < 0,05$) bahwa adanya pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima, H_o ditolak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al (2023) yaitu penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi hingga 83%, dengan hasil yang signifikan secara statistik (*p-value* 0,000). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan responden, yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannati (2020) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan responden, yang terlihat dari rata-rata nilai responden setelah diberikan penyuluhan, di mana rata-rata tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum penyuluhan dilakukan.

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai tablet tambah darah dalam pencegahan anemia di situasi pra krisis kesehatan di SMPIT Al- Insyirah tahun 2024, maka dari itu H_a diterima dan H_o ditolak.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian pada analisis yang telah dilakukan tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja putri mengenai tablet tambah darah dalam pencegahan anemia pada situasi pra krisis kesehatan di SMPIT Al- Insyirah Makassar tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan penelitian, dari 53 responden didapatkan hasil nilai rata- rata *pre test* 7,2 dengan standar deviasi 1,4.
2. Berdasarkan penelitian, dari 53 responden setelah diberikan intervensi didapatkan hasil rata- rata *post test* 9,3 dengan standar deviasi 0,8.
3. Terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja putri, diketahui hasil *p value* (Asymp Sig. (2-tailed)) = 0,000 < α (0.05), dengan nilai rata rata *pre test* dari 7,2 meningkat menjadi 9,3 dan nilai standar deviasi dari 1,4 menurun menjadi 0,8, mengindikasikan terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukannya intervensi

REFERENSI

- Adilla, A. F. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Smpn 20 Kota Bengkulu Tahun 2021. *Politekkes Kementrian Kesehatan Ri Bengkulu*, 1–89. [Http://Repository.Poltekkesebengkulu.Ac.Id/842/1/Skirpsi Annisa Fitri Adilla \(Rivisian\)\(1\).Pdf](http://Repository.Poltekkesebengkulu.Ac.Id/842/1/Skirpsi%20Annisa%20Fitri%20Adilla%20(Rivisian)(1).Pdf)
- Astuti, D. T., Putri, R., & Lisca, S. M. (2023). Pengaruh Penyuluhan, Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi, Dan Pemberian Tablet Tambah Darah Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Kecamatan Cinere Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1163–1173. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.720>
- Astuti, W. T., Nurhayati, L., Saputro, R., Bhakti, A. K., & Magelang, N. (2023). Literature Review : Pemberian Tablet Fe Terhadap Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 1–12.
- Badan Riset dan Informasi Nasional. (2023). MENGENAL ANEMIA. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). BRIN. [http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemendik eu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1](http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemendikbud.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1)
- Basniati, A., & Sulastri, A. (2023). Edukasi Manfaat Konsumsi Tamblet Tambah Darah (Fe) Pada Remaja Putri Di SMPN 5 Mandai. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v3i1.185>
- Claret, R. M. (2022). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Dampak Kehamilan Pada Usia Remaja*. 8.5.2017, 14.
- Fadilah, S. Q. N., Siregar, Z. H., Nathasya, D. A., Vanesa, K. D., Ritonga, A. F. A., Saragih, E. F., & Mahendra, A. F. R. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia dan Pentingnya Konsumsi Tablet Tambah Darah di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. *Surya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 103–108. <https://doi.org/10.37150/jsu.v5i2.2426>
- Fathony, Z., Amalia, R., & Lestari, P. P. (2022). Edukasi Pencegahan Anemia Pada Remaja Disertai Cara Benar Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v4i2.9967>
- Indriasari, SKM, MPH, PhD, R., Mansur, M. A., Sritayani, N. R., & Tasya, A. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terkait Pencegahan Anemia Pada Remaja Berlatarbelakang Sosial-ekonomi Menengah ke Bawah di Makassar. *Amerta Nutrition*, 6(3), 256–261. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i3.2022.256-261>
- Jannati, S. H. (2020). *Pengaruh Penyuluhan Anemia Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Konsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta*. 6–7.
- Kemenkes, B. P. S. (2023). Dalam Angka Dalam Angka. *Kota Bukittinggi Dalam Angka*, 1–68.

- Kemenkes, R. (2018). Pedoman Pelaksanaan Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Krisis Kesehatan. In *Unfpa*.
- Kemenkes, R. (2021). Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah. *Kemenkes RI*, 46. [https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku Tablet Tambah darah 100415.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku%20Tablet%20Tambah%20darah%20100415.pdf)
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Utama*, 03(01), 1293–1298.
- Lestari, D., Arbaen, M. N., Bernadette, O., Butar, B., & Sari, A. R. (2021). Penyuluhan Dan Pembentukan Duta Remaja. *Kesehatan Masyarakat*, 4, 545–551.
- Lismiana, H., & Indarjo, S. (2021). Pengetahuan dan persepsi remaja putri terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 22–30.
- Marlia, F., Wathaniah, S., & Asri, R. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Anemia dan Tablet Tambah Darah pada Remaja Tentang Anemia dan Tablet Tambah Darah Putri. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 123–129. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i2i16wh>
- Nilasari, Y. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswa Smk N 1 Poncol Kabupaten Magetan. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*, 01(01), 1–2–9.
- Nolcemia, F. N. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Malaria Di Desa Nebe Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. *Вестник Росздравнадзора*, 6, 40–43.
- Purwaningsih, E. (2023). Kebijakan Terkait Krisis Kesehatan: Analisa Kebutuhan Tenaga Kesehatan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 12(02), 66–73.
- Putri, R. N., Emalilian, Irdan, Purwanto, M., & Asbon, N. (2024). Perbedaan Pengetahuan, Sikap, Tindakan Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah Melalui Penyuluhan Pada Remaja Putri. *Communnity Development Journal*, 5(1), 1305–1311.
- Ramlah, Ida, A. S., Saadong, D., & Sabur, F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan M Wilayah Kerja Puskesmas *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan (JMBK)* Vol. 1, No. 3, 2025 *Welding Society*, 91(5), 328–34
- Saparini, S. (2022). Hubungan Akses Informasi Dan Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Indonesia (Analisis Data Skap 2019). *Skripsi*, 8.5.2017, 2003–2005. [Www.Aging-Us.Com](http://www.Aging-Us.Com)
- Siregar, M. H., & Koerniawati, R. D. (2022). Pencegahan Dini Anemia Pada Remaja Putri Melalui Edukasi “Katakan Tidak Pada Anemia.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1319. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7197>
- Suharti. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.

- Sulistyowati, E., Sukmawati, S., & ... (2023). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri di SMA Negeri 8 Makassar. *Jurnal Pengabdian ...*, 4.
<https://journal.ppniunimman.org/index.php/jpbidkes/article/view/32%0Ahttps://journal.ppniunimman.org/index.php/jpbidkes/article/download/32/34>
- Yanti, F. D., Olii, N., Tompunuh, M. M., Z, S. N., Abdul, N. A., & Luawo, H. P. (2022). Mencegah Anemia Pada Remaja Putri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1–3.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/7332/pdf>